

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Memiliki tubuh yang sehat merupakan faktor utama dalam mendukung aktivitas keseharian. Sehat menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental dan sosial tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Dukungan dari kesehatan tubuh mampu memberikan dorongan dalam bertindak. Adillani (dalam Syahrina et al., 2019), mengatakan sehat berarti seseorang harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan yang dibawa sejak lahir (potensi genetik) menjadi realitas fenotipik (*phenotypic ralities*). Adanya kecacatan fisik atau kelainan pada bagian tubuh dapat menyebabkan munculnya rasa khawatir.

Salah satu kecacatan fisik yaitu skoliosis. *Adolescent Idiopathic Scoliosis* (AIS) adalah kelengkungan tulang belakang yang tidak normal, yang berkembang selama masa pubertas, dan merupakan deformitas muskuloskeletal paling umum yang mempengaruhi anak-anak (Schwieger et al., 2016). Dilansir oleh MediaIndonesia.com (12/11/19), menurut WHO (*World Health Organization*) setidaknya 3% warga di dunia rentan terkena penyakit skoliosis dan di Indonesia prevalensi skoliosis sekitar 3%-5%. AIS mempengaruhi antara 1% hingga 4% remaja pada tahap awal pubertas dan lebih sering terjadi pada wanita muda dibandingkan pada pria muda (Cheng et al., 2015). Menurut Rachmat (2019), sekitar 15-20% dari kasus skoliosis penyebab awalnya tidak diketahui, serta 80% kasus skoliosis struktural mempunyai etiologi idiopatik dan biasanya ditemukan pada anak-anak atau remaja, dan sebanyak 80-85% kasus skoliosis ditemukan pada masa pubertas dan lebih banyak diderita oleh perempuan daripada laki-laki.

*Adolescent Idiopathic Scoliosis* (AIS) biasanya menyebabkan berbagai masalah fisik yaitu seperti menonjolnya tulang belikat dan rusuk (punuk tulang rusuk), asimetri tinggi bahu dan pinggang, kelainan bentuk dada, pergeseran batang tubuh (Duramaz et al., 2018; Baird & Gardner, 2020). Kelainan tersebut menyebabkan

munculnya sebuah kurva pada tulang belakang penderita skoliosis, menurut tipenya terdapat dua bentuk kurva skoliosis yaitu kurva “C” atau kurva “S”. Beberapa penderita skoliosis juga membutuhkan peyangga punggung atau *brace* yang membuatnya tidak bisa melakukan aktivitas tertentu.

Perubahan fisik khususnya pada punggung remaja penderita skoliosis erat kaitannya dengan citra tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auerbach dkk, (2014) menyatakan bahwa pasien dengan skoliosis menunjukkan gangguan citra tubuh terkait punggung yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang sehat secara fisik. Thompson, dkk (1999), mendefinisikan *body image* atau citra tubuh sebagai gambaran yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya dalam bentuk kepuasan dan ketidakpuasan yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif individu. Citra yang dimiliki individu dari diri sendiri tersebut akan muncul di semua situasi ketika ia menilai reaksi terhadap dirinya sendiri secara implisit (Luqman & Dixit, 2018).

Pengalaman memiliki kelainan bentuk tulang belakang yang substansial dapat dikaitkan dengan kesadaran diri yang berkontribusi pada perkembangan gangguan citra tubuh, yang telah dikaitkan dengan depresi, harga diri rendah, kecemasan sosial, gangguan *mood* dan kualitas hidup yang buruk (Auerbach et al., 2014). Faktor risiko yang sering dialami terkait gangguan psikologis bagi *Adolescent idiopathic scoliosis* (AIS) yaitu kecemasan sosial (Auerbach et al., 2014). Ratnasari dkk (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara citra tubuh dan kecemasan sosial pada gadis remaja dan citra tubuh menunjukkan kontribusi terhadap munculnya kecemasan sosial.

Kecemasan sosial didefinisikan sebagai pengalaman rasa takut, cemas atau khawatir tentang situasi sosial dan takut dievaluasi oleh orang lain (La Greca & Lopez, 1998). Selama masa remaja, perubahan penting terjadi dalam struktur dan bentuk tubuh (misalnya, tinggi badan, berat badan, masa otot) yang dapat menyebabkan kekhawatiran yang berlebihan tentang penilaian potensial orang lain terhadap fisik seseorang, sehingga menghasilkan kecemasan sosial (Sicilia et al., 2016). Sebanyak 30-50% remaja melaporkan setidaknya satu kecemasan sosial yang mereka alami (Ranta et al., 2012). Hal ini sejalan dengan pernyataan La Greca

et al., (2015) yaitu pada tingkat subklinis, remaja dengan tingkat kecemasan sosial yang meningkat menunjukkan gangguan hubungan sebaya, gangguan keterampilan sosial, dan gangguan psikologis komorbid.

Kecemasan sosial ditandai dengan ketakutan akan situasi sosial dimana orang tersebut merasa diawasi oleh orang lain disekitarnya. Dalam situasi ini individu takut bahwa dia akan bertindak dengan cara yang akan memalukan (Regis et al., 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Glowacki et al., (2013) yang menyatakan bahwa persepsi pasien skoliosis berhubungan dengan kecemasan yang menunjukkan evaluasi terhadap penampilan tubuh yang dipengaruhi oleh keadaan emosional mereka. Berdasarkan hasil penelitian Nainggolan (2011), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif secara statistik antara kepercayaan diri dan kecemasan sosial. Dikarenakan kecemasan sosial pada skolioser khususnya yang masih berusia remaja tentunya akan berdampak pada kehidupan sosialnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti kecemasan sosial terkait dengan aspek fisik pada remaja penderita skoliosis.

Kecemasan sosial pada individu terkait dengan aspek kepercayaan diri. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrullah dkk. (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial. Lauster (2012), mendefinisikan rasa percaya diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kompetensi diri sendiri sehingga seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya, hal tersebut dikarenakan lingkungan psikologis dan sosiologis akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang (Syahrullah et al., 2019). Remaja putri dengan kepercayaan diri tinggi tidak akan membandingkan penampilan fisiknya, begitu pula sebaliknya remaja putri dengan kepercayaan diri yang rendah akan sering membandingkan penampilan fisiknya dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rombe (2013), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri.

Kekhawatiran penampilan pada remaja dengan skoliosis idiopatik dapat menyebabkan gangguan-gangguan psikologis dalam aktivitas sehari-hari, seperti

gangguan citra tubuh, dan kepercayaan diri (Auerbach et al., 2014; Afiana et al., 2016). Selain itu, skoliosis idiopatik pun dalam penelitian Hawes (2002 dalam Glowacki et al., 2013) menunjukkan adanya keterkaitan dengan kecemasan sosial, yang merupakan hasil dari kebingungan penderita skoliosis atas deformitas tulang belakang dan gejalanya yang mungkin akan semakin berkembang. Diantara keterkaitan antara aspek tersebut dengan skoliosis, diketahui pula bahwa citra tubuh, kecemasan sosial, dan kepercayaan diri pun memiliki keterkaitan satu sama lain. Selaras seperti hasil penelitian Luqman dan Dixit, (2018), yang menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara Citra Tubuh dan Kecemasan Sosial.

Hasil penelitian Safitri dan Rizal, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja. Hasil penelitian Nainggolan, (2011) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif secara statistik antara kepercayaan diri dan kecemasan sosial. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri secara teoritis dapat mempengaruhi hubungan antara citra diri dengan kecemasan sosial. Sehingga, kepercayaan diri dalam penelitian ini berdiri sebagai variabel mediasi.

Sarana yang paling mudah dalam mengidentifikasi adanya skoliosis pada remaja yaitu dengan program *Scoliosis School Screening* (SSS). Namun, di Indonesia sendiri program tersebut hanya dilaksanakan secara acak oleh perkumpulan atau organisasi swadaya masyarakat yang peduli terhadap skoliosis (Puspasari & Dwiningsih, 2018). Salah satu komunitas yang memperhatikan skoliosis yaitu *Indonesia Scoliosis Community* (ISC), yang berdiri pada tanggal 5 Mei 2013. Komunitas tersebut awalnya hanya beranggotakan sekelompok orang tua dari anak yang menderita skoliosis dan penyandang skoliosis itu sendiri. Sebagai komunitas skoliosis, ISC rutin melaksanakan berbagai kegiatan penunjang bagi penyandang skoliosis seperti yoga bersama, persiapan pasca operasi serta pra operasi, seminar skoliosis, dll.

Skoliosis dapat terjadi pada siapa saja terutama pada remaja yang masih masa pertumbuhan. Pada perkembangan kurva skoliosis dapat meningkat tajam pada saat percepatan pertumbuhan remaja dalam kurva idiopatik dan secara nyata melambat atau berhenti pada saat pertumbuhan selesai (Altaf et al., 2013). Sehingga,

pengetahuan tentang skoliosis sangatlah diperlukan, tidak hanya bagi yang sudah menderita saja tapi untuk orang-orang yang tidak mengalami skoliosis sekalipun.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait “Pengaruh citra tubuh (*body image*) terhadap kecemasan sosial (*social anxiety*) yang dimediasi oleh kepercayaan diri pada remaja penderita skoliosis di Komunitas Skoliosis Indonesia”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di latar belakang sebelumnya, maka terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Apakah ada pengaruh antara citra tubuh terhadap kecemasan sosial yang dimediasi oleh kepercayaan diri pada remaja penderita skoliosis?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data terkait pengaruh citra tubuh terhadap kecemasan sosial yang dimediasi oleh kepercayaan diri pada remaja penderita skoliosis di Komunitas Skoliosis Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengetahuan di bidang psikologi, khususnya mengenai kecemasan sosial yang dikaitkan dengan faktor-faktor lainnya pada remaja penderita skoliosis.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait:

#### **a. Bagi Penderita Skoliosis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih detail terkait kecemasan sosial pada remaja penderita skoliosis sehingga mereka tidak mengalami kecemasan sosial ketika berada di lingkungan sosial.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah perhatian masyarakat terkait kepercayaan diri pada penderita skoliosis khususnya yang berusia remaja agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keluarga atau kerabat dari remaja penderita skoliosis agar lebih paham saat berhadapan dengan mereka sehingga dapat menghindari munculnya kecemasan sosial.